



METODE DAN STRATEGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADIS MAUDHU'IY

Rofia Masrifah, Tasmin Tangngareng

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Rofia.masrifah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pembahasan yang akan disajikan pada jurnal ini adalah Hadis-hadis yang berimplikasi pada metode pendidikan di antaranya terdiri dari: metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman. Selanjutnya, dalam penelusuran hadist yang dilakukan, penulis cenderung menggunakan Takhrij bil maudhui yaitu penelusuran hadist dengan tema yang telah ditentukan yaitu metode dan strategi pembelajaran. Dari proses penelusuran tersebut dapat dilihat beberapa metode pembelajaran menurut perspektif hadits yaitu: metode tanya jawab, dialog, kisah, keteladanan dan analogi.

Key Word : Hadis, Metode, Takhrij hadis

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan Perubahan tingkah laku atau penampilan seseorang melalui serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan mengikuti arahan. Pembelajaran akan lebih baik jika subyek belajar mengalami sendiri apa (*materi*) yang dibelajarkannya, sehingga proses *transfer* ilmu tidak bersifat verbalistik tetapi bersifat pengalaman individual. Sementara proses transfer ilmu ke objek dalam batas tertentu membutuhkan metode dan teknis operasional, agar capaian pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode

akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri.¹

Rasulullah Saw sejak dahulu sudah mengimplementasikan metode dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat. Metode yang dipilih Rasulullah Saw sangat cermat dan akurat dalam mengajarkan agama Islam. Dalam memberikan materi agama Islam Rasulullah Saw memperhartikan situasi, kondisi dan karakter seseorang sehingga proses pengajaran pendidikan agama Islam oleh Rasulullah Saw pun menjadi menarik dan penuh dengan hikmah. Untuk itu metode menjadi penentu bagi keberhasilan tujuan dalam pendidikan termasuk dalam memberikan materi-materi tentang Islam.

Pembahasan yang akan disajikan pada jurnal ini adalah Hadis-hadis yang berimplikasikan pada metode pendidikan di antaranya terdiri dari: metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan, metode pemberian hukuman.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode dan Strategi Pendidikan

Kehadiran seorang pendidik dalam proses pendidikan baik formal dan non-formal, merupakan hal yang sangat utama. Adanya metode pendidikan yang diterapkan oleh pendidik secara tepat, efektif, dan efisien dapat berpengaruh besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Karena itu, keberhasilan dalam menerapkan metode sangatlah diperlukan guna tercapainya tujuan pendidikan.

Istilah metode pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pendidikan. Untuk itu, penulis akan menyampaikan uraian arti dari masing-masing kata tersebut. Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara.² Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³ Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut method yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.⁴

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Satartegi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

² Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam mulia, 2009), hlm. 209.

³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 2-3.

⁴ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 379.

Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *tariqah* yang berarti langkahlangkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia. Metode sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran yang baik. Sebab dengan metode yang tepat, materi dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Sebagaimana pepatah Arab yang sering kita dengar berbunyi bahwa metode itu lebih penting dari materi. Ini dapat dipahami bahwa yang tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi tentang metode, diantaranya menurut Ridwan Abdullah Sani, bahwa metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Hasan Langgulung juga mengatakan pengertian tentang metode, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ Selanjutnya alAbrasyi yang juga menjelaskan, bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.⁷

Metode sangat diperlukan dalam sebuah ranah pendidikan karena metode adalah yang akan mengantarkan pemahaman dari pendidik kepada peserta didik, pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan metode-metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien.

Jadi pada intinya metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu para pendidik dituntut untuk menerapkan metode-metode yang baik sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendidik sejati, tidak akan mengabaikan kondisi fisik siswanya. Dia akan menggunakan metode pendidikan Islam, menyesuaikan dengan umur dan tahap perkembangan yang dialami. Memaksakan sesuatu yang tidak sesuai dengan tahapan yang ada akan berakibat fatal. Optimalisasi kegiatan pembelajaran sangat tergantung pada metode. Kecakapan pendidik memanfaatkan metode sebagai wasilah transfer materi akan membawa siswanya kepada kegemilangan. Penyuntingan dan pemilahan metode bagi seorang guru merupakan harga mati. Ada beberapa peranan metode dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁸

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam memiliki arti tersendiri antara lain, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, Cet. II, hlm. 90.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 2-3.

⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 2-3.

Syaiful Bahri Djamarah

seseorang sehingga terlihat dalam objek sasaran yaitu pribadi yang Islami, selain itu metode pendidikan Islam juga diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan

mengembangkan ajaran Islam sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman

Dengan beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu sistem atau proses pendidikan terencana dalam meningkatkan kualitas potensi manusia yang mencakup aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri. Dalam penulisan skripsi ini, penulis bermaksud untuk membahas tentang metode pendidikan. Bahwa metode pendidikan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pendidikan. Menurut Abdul Munir Mulkan sebagai imana yang dikutip oleh Samsul Nizar berpendapat bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.⁸ Pendapat al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁹

Dalam proses pendidikan Islam, salah satu faktor terpenting demi tercapainya tujuan pendidikan ialah metode pendidikan yang baik dan tepat. Sehingga dapat dikatakan kedudukan metode sangatlah signifikan. Sebaik apapun tujuan pendidikan jika metode yang digunakan tidak tepat maka tujuan tersebut akan sulit tercapai dengan baik. Metode akan mempengaruhi.

Sementara itu, dalam lingkup Pendidikan dan pembelajaran, penguasaan terhadap metode belum cukup kuat dijadikan pegangan dalam pencapaian tujuan Pendidikan. Selain penggunaan metode, pemilihan strategi yang tepat juga sangat penting. Sejatinya, metode dan strategi merupakan dua komponen yang saling mendukung dalam pencapaian tujuan Pendidikan dan pembelajara. Pengertian strategi biasanya berkaitan dengan taktik

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hlm. 66.

⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hlm. 66.

(terutama banyak dikenal dalam lingkungan militer). Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi dipergunakan istilah metode atau tehnik.

Strategi Pendidikan adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, dan cara.¹⁰

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai *the art of the general* atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan untuk mencapai kekuatan perang. Strategi dibedakan dengan taktik. Strategi dalam dunia kemiliteran berhubungan dengan perang yaitu cara yang paling efektif untuk memenangkan perang. Taktik berhubungan dengan pertempuran yang harus dilaksanakan dalam peperangan itu. Kalau strategi adalah ilmu peperangan maka taktik adalah ilmu pertempuran.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi diartikan sebagai suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. "Seiring dengan perkembangan disiplin ilmu, pengertian strategi menjadi bermacam-macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka masing-masing. Menurut Stephanie K. Marrus sebagaimana dikutip oleh Rofa'ah pengertian strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Selain definisi-definisi strategi yang sifatnya umum tersebut, ada juga pengertian strategi yang lebih khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method. or seri es of aetivation designed to achieves a particular educational goal. Jadi strategi

¹⁰ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

¹¹ W. Gulo, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 1

pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

B. Takhrij Hadist tentang Metode dan Strategi Pendidikan

Takhrij secara etimologi adalah al-istimbat (mengeluarkan); al-tadrib (hal melatih atau hal pembiasaan); dan al-taujih (hal memperhadapkan).¹³ Sedangkan menurut terminologi Takhrīj al-hadīs adalah kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh mukharrij-nya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan.¹⁴

Ada beberapa metode dalam men-Takhrij Hadits, yaitu¹⁵;

a. Takhrij dengan kata (*Bi al-Lafdz*)

Metode takhrij ini penelusuran hadits melalui kata/lafal matan hadits baik dari permulaan, pertengahan, atau akhiran. Kamus yang diperlukan metode takhrij ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith Al-Nabawi yang disusun oleh A.J. Wensinck dan kawan-kawannya sebanyak 8 jilid.

Maksud takhrij dengan kata adalah takhrij dengan kata benda (isim) atau kata kerja (fi'il) bukan kata sambung (huruf) dalam bahasa arab yang mempunyai asal akar 3 huruf. Kata itu diambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa arab yang hanya 3 huruf yang disebut fi'il thulathi.

b. Takhrij dengan tema (*bi al-mawdu'i*)

Artinya penelusuran hadits berdasarkan pada topic, misalnya bab al-Nikah, as-Shalat dan lain-lain. Salah satu kamus hadits tematik adalah Miftah Kunuz al-Sunnah oleh Dr. Fuad Abdul Baqi. Bila menggunakan metode ini seorang peneliti harus sudah mengetahui topik/tema hadits yang akan dikaji.

c. Takhrij dengan permulaan matan (*bi awwal al-matan*)

Takhrij menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan huruf ba maka dicari pada bab ba dan seterusnya. Takhrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab Al-Jami' asl-Saghir atau Al-Jami' al-Kabir

¹² Rofa'ah, Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Prespektif Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

¹³ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42

¹⁴ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43

¹⁵ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 185-192

karangan al-Suyuthi dan Mu'jam al-Jami' al-Ushul fi ahadith al-Rasul, karya Ibn alAthir.

d. Takhrij melalui sanad pertama (bi al-rawi al-a'la)

Takhrij ini menelusuri hadits melalui sanad yang pertama atau yang paling atas, yakni para sahabat (hadits muttasil) atau tabi'in (dalam hadits mursal). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya dikalangan sahabat atau tabi'in, kemudian dicari dalam kitab Musnad atau Al-Atraf.

e. Takhrij dengan sifat (bi al-sifah)

Telah banyak disebutkan sebagaimana pembahasan diatas tentang metode takhrij. Seseorang dapat memilih metode mana yang teoat untuk ditentukannya sesuai dengan kondisi tersebut. Jika suatu hadits sudah dapat diketahui sifatnya, misalnya Mawdu', atau shahih, qudsi, mursal, dan lain-lain. Sebaliknya, di-takhrij melalui kitab-kitab yang telah menghimpun sifat-sifat tersebut. Misalnya hadits shahih akan lebih mudah di-takhrij melalui kitab-kitab himpunan hadits shahih seperti Shahih Bukhari atau Shahih Muslim.¹⁶

Selanjutnya, penulis akan menguraikan beberapa hadist mengenai metode dan strategi Pendidikan. Akan tetapi, dalam pentakhrijan, penulis hanya memilih satu hadist yang dijadikan hadits pokok dalam makalah ini sebagai contoh proses dan langkah-langkah takhrijul hadits.

1. Rasulullah Sering Membuat Analogi Dalam Mengajar

a) Hadis Pokok

1) Hadis Riwayat Imam Muslim:

حَدَّثَنَا عَبْدُا هَلَّلُ بْنُ مَمَّ هُدْبِ هُنْ أَسْنَاءُ الضَّبِّ هَعِيٌّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاهِصُ لُ مَوْلُ أَهْبُ عِي نِي نِي، عَنْ يِّيَ ب هُنْ ع قِي لُ، عَنْ يِّيَ ب هُنْ يِّيَ عَمَرُ، عَنْ أَهْبُ الِ سَوَهْدُ الِ هَدِيلَه ه يِّي، عَنْ أَهْبُ ذُرُّ، أَنْ نَسَاهَمْنُ أَصْحَا هِبُ النَّه ه بُ صَلَّى اللُّ عَلِي هُ وَسَلَّمَ، قَالَ وَاهْلَه ه بُ صَلَّى اللُّ عَلِي هُ وَسَلَّمَ: يِّي رُ سَوْلُ ا هَلَّلُ، ذَهَبُ أَه لُ الدُّثُّ وَهْرُ هِبِلُ جَوهر، يِّي صَلَوْنُ كَمَانَ صَلَه يِّي، وَ يِّي صَوْمُونُ كَمَانَ صَوْم، وَ يِّي تَصَدَّقُونَ بِه ف ضَوْهَلُ أَمْوَاهِلِهِمْ، قَالَ: "أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلُ

¹⁶ Abdul Majid Khon. 2007. Ulumul Hadis. Jakarta: AMZAH (Imprint Bumi Aksara) h. 119

اللُّ ل كُمْ مَا تَصَدَّقُونَ ؛ إِنْ بِهِ ك ه لُ تَسْبِيحٌ صَدَقَةٌ ، وَ ك ه لُ تَكْبِيرَةٌ صَدَقَةٌ ، وَ ك ه لُ تَهْمِيدَةٌ صَدَقَةٌ ، وَ ك ه لُ تَلْهِيلَةٌ صَدَقَةٌ ، وَأَمْرٌ هَبْلَمْعٌ رَوْ هَفٌ صَدَقَةٌ ، وَ نَبِيٌّ عَنْ مَنكَ رُ صَدَقَةٌ ، وَ هَفٌ بَضْعٌ أَحَدُكُمْ صَدَقَةٌ . " قَالَ وَابْنُ أَبِي رَسُولٍ الْهَلَلِيُّ ، أَيَّ هَتْ أَحَدِنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : " أَرَأَيْتَ مَنْ لَوْ وَضَعَهَا هَفٌ حَرَامًا ، أَكَانَ ؟ " عَلِيٌّ هَهُ فِيهَا هُوَ رُ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا هَفٌ الْهَلَلِيُّ ؛ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma` Adl Dlubai Telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun Telah menceritakan kepada kami Washil maula Abû Uyainah, dari Yahyâ bin Uqail dari Yahyâ bin Ya`mar dari Abûl Aswad Ad Dili dari Abû Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabî shallallahu `alaihi wasallam bertanya kepada beliau, "Wahai Rosulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepadamu untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma`ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" beliau menjawab: "Bagaimana sekiranya jika engkau meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila engkau meletakkannya pada tempat yang halal, maka akan mendapatkan pahala.¹⁷" (H.R Muslim).

2) Hadis Riwayat Imam Ahmad (Pertama)

حَدَّثَنَا عَاهِرٌ وَعَفَّانٌ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ ، حَدَّثَنَا وَاهِبُ بْنُ عَيَّانَةَ ، عَنْ أَبِي بَهْرَةَ عَنِ الْقَائِلِ

¹⁷ Abû Hasan Muslim bin Hajjâj al-Qusyairi an-NaisAbûri, Shahih Muslim, (Riyadh: Bait al-Afkar adDauliyah, tt), hlm. 389.

" هَفُّ الْوَالِّ هَلْ يَكُونُ لَهُ الْوَجْرُ "

4) Metode Takhrij Hadis

Dalam melakukan dua tahap ini, terkhususnya takhrij hadis, penulis menggunakan alat bantu berupa software for android (jami kutub al-Tis'ah dan ensiklopedi hadis). Selain dua software tersebut, beberapa peneliti lainnya biasa juga menggunakan software maktabah syamilah. Adapun *Key Word* dalam penelusuran hadis ini adalah **جَوْهَرٌ هَيْبَلٌ وَهَرُّهُ لُؤْلُؤُ الدُّنْيَا وَهَرُّهُ لُؤْلُؤُ الدُّنْيَا**. Berdasarkan analisis penulis menggunakan software tersebut, penulis

menemukan bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dan imam Ahmad yang meriwayatkan hadis tersebut dengan 2 jalur. Jadi hadis tersebut terdapat 3 jalur periwayatan dengan rincian sebagai berikut:

1. Sahih Muslim, Hadis nomor 1006, Jilid 3 halaman 82. Kitab Zakat, Bab : *sedekah terdapat dalam setiap kebaikan.*
2. Musnad Ahmad (1), Hadis nomor 21474, jilid 35, halaman 376. Bab. Musnad Al-Anshari- Hadis Abu Zar Al-Gifari.
3. Musnad Ahmad (2), Hadis nomor 21482, jilid 35, halaman 381. Bab. Musnad Al-Anshari- Hadis Abu Zar Al-Gifari.

5) Asbab Al-Wurud

Beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada beliau perihal orang-orang kaya yang memperoleh pahala yang lebih banyak karena mereka memiliki potensi yang lebih banyak untuk melakukan kebaikan dengan harta bendanya. Para sahabat memberi perbandingan dengan orang kaya yang shalatnya seperti shalat mereka, puasanya seperti puasa mereka dan sedekahnya seperti sedekah mereka. Maka

Nabipun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma'ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan hubungan intim antara kalian adalah sedekah". Para sahabat lantas ada yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin kami mendatangi istri kami dengan syahwat itu malah mendapatkan pahala?' Beliau menjawab, 'Bukankah jika kalian bersetubuh

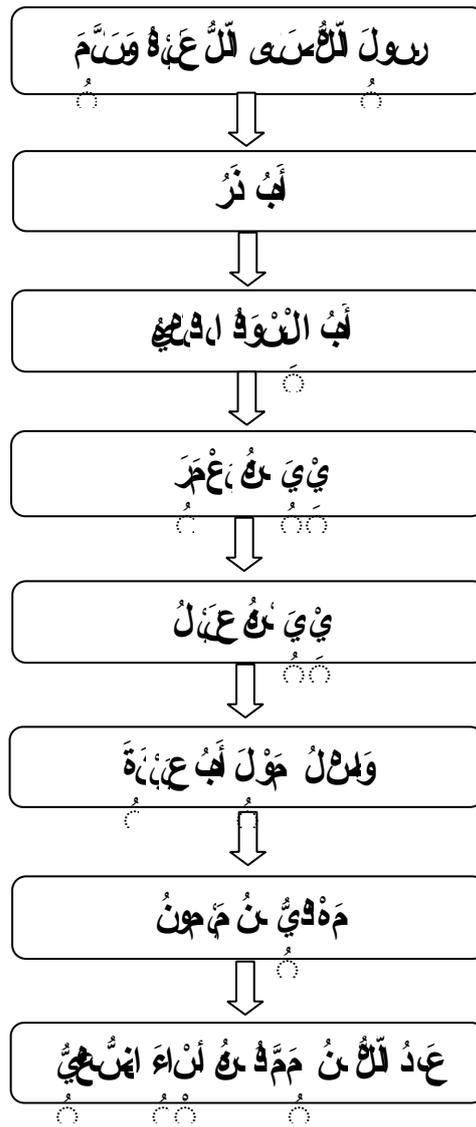
pada wanita yang haram, kalian mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika kalian berhubungan dengan wanita yang halal, kalian akan mendapatkan pahala”.

6) I'tibar Sanad

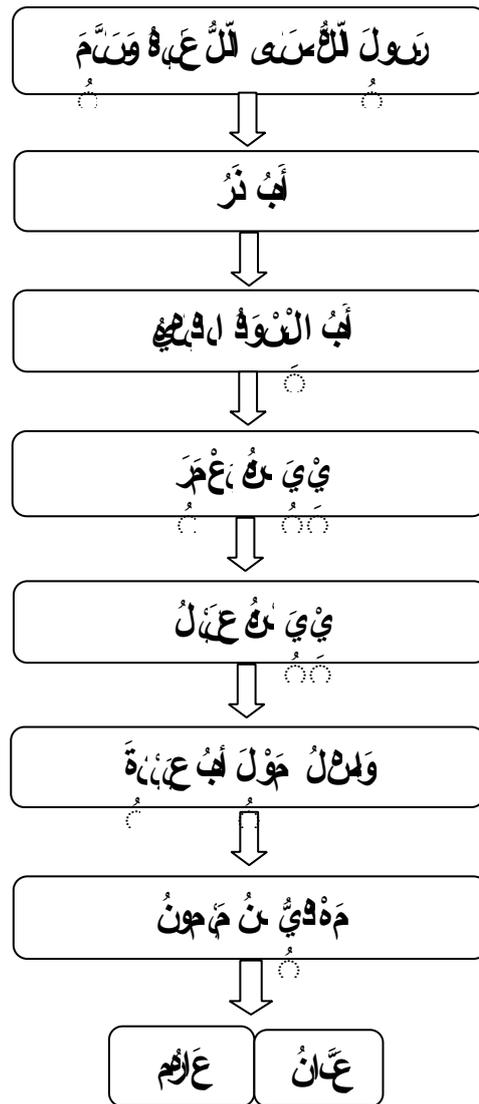
Secara leksikal, al-i'tibar (الاعتبار) adalah verbal noun atau mashdar dari kata kerja i'tabara (اعتبر) yang berarti mempertimbangkan atau memperhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sejenis. Adapun dalam ilmu hadist, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Mahmud Thahan dalam kitab Taisir Musthalah Al-Hadis: الإعتبا رُ هُوَ تَتَبُّعُ بَعْضِ رِقْعِ رَقْعٍ حَدِيثِيٍّ أَنْ فَرَدَهُ بِرِوَايَتِهِ رَأَى لِي عَرَفَ هَلْ لَمْ يَشَارِكَهُ فَرِوَايَتِهِ عِيَهُ أَمْ لَمْ يَلَمْ

I'tibar adalah penelusuran jalur-jalur hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang berserikat dalam riwayatnya atau tidak.¹⁸ 1) Adapun skema Hadis dari Imam Muslim di atas adalah sebagai berikut:

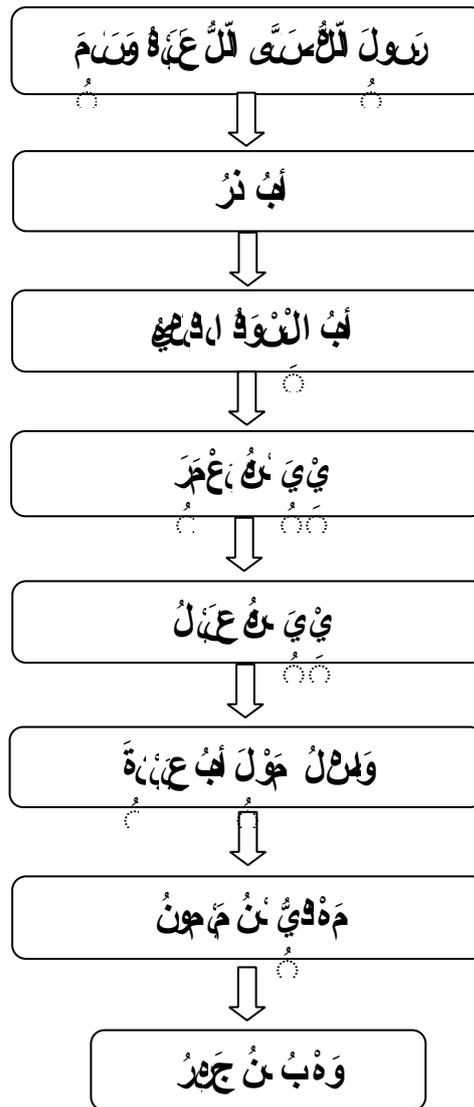
¹⁸ <https://hadispedia.id/mengenal-istilah-itibar-dalam-penelitian-hadis-nabi/>



2) Adapun skema Hadis dari Imam Ahmad yang pertama adalah sebagai berikut:



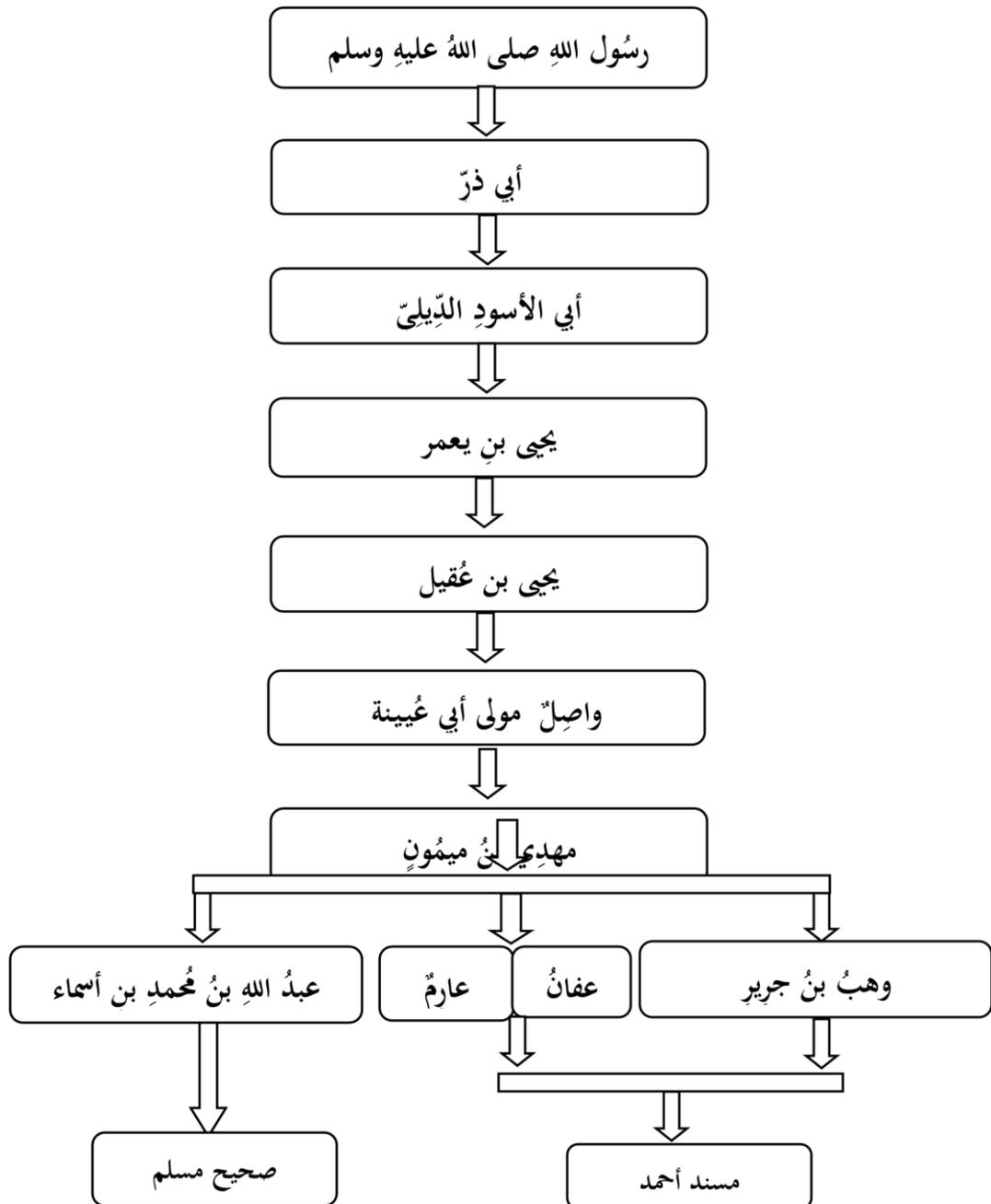
3) Adapun skema Hadis dari Imam Ahmad yang kedua adalah sebagai berikut:



Jadi, di antara skema sanad Hadis-hadis ini dapat disimpulkan bahwa semua periwayatnya sama mulai dari Mahdi Ibnu Maimun sampai ke Abu Zar Al-Gifari dan

yang membedakan hanya periwayat setelah Mahdi Ibnu Maimun. Adapun skema umum dari hadis-hadis ini adalah sebagai berikut:

1)



Biografi dan *Jarh wa Ta'dil*

7) عَبْدُ اللهِ بْنِ مُمَّ هَدْبِ هُنُّ

)1 Nama : أَسَاءُ

Negeri : Basrah

Wafat : 231 H

Kualitas : Tsiqah

)2 Nama : بُ وَهْ

بُنُّ جَ هَرِي رُ

Negeri : Basrah

Wafat : 207 H

Kualitas :

Tsiqah)3 Nama

: عَفَّانُ

Negeri : Bashrah dan Bagdad

Lahir : 134 H

Wafat : 220 H

Kualitas :

Tsiqah)4 Nama : عَا

هَرْمُ

Negeri : Bashrah

Wafat : 224 H

Kualitas : Tsiqah

مَهْ دِيُّ بِنُ مِي مُونُ

)5 Nama :

Negeri : Bashrah

Wafat : 171 H

Kualitas : Tsiqah

وَ ا هَص لُ مَوْلُ

Nama : أَهْبُعُ عِي بِي نَهَّ

)6

Negeri : Bashrah

Kualitas : Tsiqah)7

Nama : بِيَّيُّ

ب هُنُّ ع قِي لُ

Negeri : Bashrah

Wafat : 130 H

Kualitas : Tsiqah

يُؤَيُّ ب هُنْ ي

)8 Nama : عُمَرُ

Negeri : Basrah

Wafat : 100 H

أهْبُ Kualitas : Tsiqah.

الْأَسْوَدُ ال دِيلُ ه ي :

)9 Nama

Negeri : Basrah

Wafat : 69 H

Kualitas :

Tsiqah)01 Nama :

أهْبُ ذ رُ

Wafat : 32 H

Kualitas : Sahabat

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hadîs-hadis tersebut adalah Shahîh, karena para perawi yang meriwayatkan hadis ini semua berkualitas *Tsiqah*.

8) Syarah Hadîs

Nabî menyebut amal-amalan seperti tasbih, takbir, tahmid, dan lain-lain sebagai sedekah melalui perbandingan dan pengelompokan pembicaraan. Artinya, jika orang-orang kaya mendapatkan ganjaran dan pahala dengan mendermakan hartanya mereka kepada kaum fakir yang kesulitan, demikian pula orang-orang dan melakukan amalan-amalan di atas. Mereka juga akan mendapatkan ganjaran dan pahala. Selanjutnya, Nabî menyebut amalan-amalan seperti tasbih, takbir, tahmid, dan lain-lain sebagai sedekah melalui perbandingan dan pengelompokan pembicaraan. Maksudnya, jika orang-orang kaya mendapat ganjaran dan pahala dengan mendermakan harta mereka kepada kaum duafa yang kesulitan, demikian dengan orang-orang yang melakukan amalan-amalan di atas. Mereka juga akan mendapat ganjaran dan pahala. Demikianlah, dalam menjelaskan hukum kepada para sahabat, Nabî menggunakan metode perbandingan logis antara dua hal agar hukum tersebut bisa diterima dengan jelas. Lebih dari itu, akhirnya mereka pun bisa

Sesungguhnya seorang pemuda mendantagi Nabî Shallallahu'alaihiWasallam lalu berkata; Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata; Jangan, jangan. Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab; Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam bersabda; "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabî shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihiWasallam meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun. Telah menceritakan kepada kami Abû Al Mughhîrah telah menceritakan kepada kami Jarîr telah menceritakan kepadaku Sulaim bin 'Āmir bahwa Abû Umamah menceritakan padanya bahwa seorang pemuda mendantagi Nabî Shallallahu'alaihiWasallam, lalu ia menyebutkan hadis tersebut." (H.R Ahmad No. 21185 Shahîh)

b) Biografi dan *Jarh wa Ta'dil*

1) Nama : هزي دُبْنُ هَارُونَ
Wafat : 206 H

Kualitas : Tsiqah ahli ibadah

2) Nama : حَ هري ز (Hariz bin 'Utsmān bin Jabar)

الُّ - يَ عَ هُنَّ وَرَ سَوَّلَ هُ - أَعْلَمُ قَالُ " : مَنْ أَمِنَهُ إِنْ مَوَّهَمِنَ وَنَ عَلَى أَنْ ف
 هَسَ هَهُمْ وَأَمْوَاهِلِهِمْ، وَإِلَ مَا هَجَرَ مَنْ هَجَرَ :

" السُّوءَ، فَاجْتَنِبْ بِهِ

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami Zaid Ibnul Hubbāb telah mengkhabarkan kepadaku

Mūsā bin y aku mendengar bapakku berkata; Aku mendengar Abdullah bin ‘Amrū bin Al ‘Āsh berkata; aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Salam bersabda: “Tahukah kan siapa itu muslim?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Seorang muslim adalah jika kaum muslimin merasa aman dari bahaya lisan dan tangganya.” Beliau bersabda: “Tahukah kan siapa itu mukmin?” Mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda: “Seorang mukmin adalah jika orang-orang mukmin merasa aman darinya terhadap jiwa dan harta mereka. Dan seorang Muhajir adalah orang yang menjauhi keburukkan.²¹” (H.R Ahmad No. 6631,

Shahih)

b) Biografi dan Jarh wa Ta’dil

زِي دُبُّ بْنُ الْإِبْرَاهِيمِ :

) 1 Nama

Negeri : Kufah

Wafat : 203 H

Kualitas : Tsiqah

)2 Nama : موسى

بْنُ عَلِيٍّ

Negeri : Mesir

Wafat : 163 H

Kualitas : Shadûq

3) Nama : Alî bin Rabbah bin Qushair

Negeri : Magrib

Lahir : 15 H

²¹ Abû Abdillâh Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, (Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, 1998), hlm. 482.

Wafat : 114 H

Kualitas :

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوُ Tsiqah

4) Nama : ب هُنُ الْعَا هِصِي

Wafat : 63 H

Kualitas : Shahabat

Hadîs ini Shahîh, karena para perawi yang meriwayatkan hadîs ini semua Rawinya berkualitas Tsiqah

c) Syarah Hadîs

Penyebutan kata muslim dan mukmin dalam hadîs di atas, bukan berarti pengecaulian terhadap umat lain. Penyebutan kata itu diucapkan dalam konteks kesamaan sifat lawan bicara. Sebab, menyakiti dan berkhianat terhadap seseorang samasama haram dalam Islam, baik dilakukan pada seorang muslim maupun kafir dzimmi. Tetapi menurut saya, menyakiti dan berkhianat terhadap kafir dzimmi itu lebih berat tingkat haramnya. Dalam hadîs yang diriwayatkan Abû Dawud dalam kitab Sunannya 3: 171 dengan derajat sanad jayyîd (baik) berikut ini: “Ingatlah , barang siapa menganiaya kafir dzimmi, atau mencelanya, atau membebaninya di atas kemampuannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan darinya, akulah musuhnya di hari kiamat.” Dari sini kita tahu, Rasul memposisikan diri sebagai musuh bagi siapa saja yang menganiaya *kafir dzimmi*.

4. Relevansi Hadits dengan Alquran

Salah satu metode Pendidikan yang dijabarkan dalam makalah ini adalah metode analogi dan berfikir secara logis. Alquran membahas bagaimana seorang pendidik perlu memberikan analogi sebagai salah satu jalan atau metode dalam menyampaikan ilmu agar ilmu tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Seperti firman Allah dalam surah al-Ankabut ayat 41 yang berbunyi: مَثَلُ الْوَالِدِ الَّذِي يُؤْتِي مَوْلَاهُ سُلْطَانًا مُّبِينًا ۚ فَمَنْ يُؤْتِ الْوَالِدَ السُّلْطَانَ بِالْإِذْنِ وَالْبِئْسَ الَّذِي يُوَفِّيهِ ۚ وَهُوَ يُؤْتِي السُّلْطَانَ حَيْثُ يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ ۚ هُنَّ الْأَنْعَامُ الَّتِي تَحْمِلُ بَيْنَ يَدَيْهِمْ أَثْقَالَهُمْ ۚ وَهُنَّ يُكْرَهُنَّ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ هُنَّ الْأَنْعَامُ الَّتِي تَحْمِلُ بَيْنَ يَدَيْهِمْ أَثْقَالَهُمْ ۚ وَهُنَّ يُكْرَهُنَّ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ

الْعَنْكَبُ وَ هُتْ لَوْ كَانُوا يَعْزَمُونَ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah labalaba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah labalaba kalau mereka mengetahui.

Ayat tersebut menjelaskan bawa penting menyerupakan sesuatu kebaikan atau keburukannya dimaksudkan kejelasannya dengan memberikan tamsil dengan sesuatu yang lainnya yang kebaikan atau kehinaannya telah diketahui secara umum, seperti menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung-pelindung selain Allah dengan laba-laba.

Selain itu, dijelaskan pula kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an ditemukan tamsil yang menandakan perbedaan antara sembah kaum musyrikin dengan al-khâliq, dengan menandakan bahwa tuhan-tuhan kaum musyrikin tidak berakal, apalagi bila dianggap sebanding dengan al-khâliq.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pendidikan. Untuk itu, penulis akan menyampaikan uraian arti dari masing-masing kata tersebut. Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dari dua suku peataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Sementara strategi Pendidikan adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi. Istilah strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, dan cara.

Adapun hadits yang berbicara tentang metode dan strategi pendidikan yaitu :

حَدَّثَنَا عَبْدُ دَاوُدَ هَلَّالٌ بَنُ مُمَّ هَدْبٌ هُنَّ أَسْنَاءُ الضُّبِّ هَعِيٌّ ُ، حَدَّثَنَا
 نَائِمَةُ هَدِيٌّ بَنُ مَيِّ مَوْئِنٌ، حَدَّثَنَا وَائِلٌ هَصْلُ لُمُولَ أَهْبَعِيٍّ يِي

نة، عَنْ يُيُيَ ب هُنْع قِي ل، عَنْ يُيُيَ ب هِن ي
 عَمْرُ، عَنْ أُأَهْب ال سَوَهْد ال هِدِيلَه ه ي، عُنُّنُّ أُأَهْب ذ ر،
 أَنْ نَسَأَهْمَنْ أُصْحَا هُبُ النَّه ه بَصَلِي اللَّ عَلِي هَه وَسَلَم، قَالَ وَأَلَهْنَه ه
 بَصَلِي اللَّ عَلِي هَه وَسَلَم: يُيُيُ ر سَوَا هَلَّ، ذَهَبَ أَه لُ الدُّث وَهْرُ
 هِبْلُ جَوَهْر، ي صَلَوْنَ كَمَا ن صَلَه ي، وَي صَو مَوْنَ كَمَا ن صَو
 م، وَي تَصَدَّق وَنَ بَه ف ضَوَهْل أَمْوَاهِلَهُمْ، قَالَ: " أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّ
 ل كَمْ مَا تَصَدَّق وَنَ ؛ إَهَنَّ بَه ك ه تُتَسْبِيحَ تُصَدَقَةً، وَ ك ه
 تُتَجْبِيرَةُ تُصَدَقَةً، وَ ك ه تُتَ هَمِيدَةُ تُصَدَقَةً، وَ ك ه تُتَ لَهِيلَ تُصَدَقَةً، وَأَمْ
 رُ هِبْلَمْعَ رُو هُفُصَدَقَةً، وَنَ ي عَنِ مَنكَ رُصَدَقَةً، وَهَفُ ب ض هُعُ أَح
 هَد كَمْ تُصَدَقَةً. " قَالَ وَأُيُيُ ر سَوَا هَلَّ، أَيُّ هَتَّاحَ دَنَ شَهْوَتَه وَي
 كَو نَلَه فُهَيْهَ أَج رُ؟ قَالَ: " أَرَأَيْتَ تَمْ لُو وَضَعَهَا هَفْحَرَا م، أَكَانَ عَلِي
 هُهْفُهِيَهُ هُو ز ر

فَكَذَلِكْ إِذْ أَوْضَعَهَا هَفَالَ لَّ هَلْ؛ كَانْ لَه أَجْرُ

Setelah melakukan proses takhrijul hadits maka dapat disimpulkan bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Muslim dan imam Ahmad yang meriwayatkan hadis tersebut dengan 2 jalur. Jadi hadis tersebut terdapat 3 jalur periwayatan dengan rincian sebagai berikut:

- Sahih Muslim, Hadis nomor 1006, Jilid 3 halaman 82. Kitab Zakat, Bab : *sedekah terdapat dalam setiap kebaikan*
- Musnad Ahmad (1), Hadis nomor 21474, jilid 35, halaman 376. Bab. Musnad Al-Anshari- Hadis Abu Zar Al-Gifari
- Musnad Ahmad (2), Hadis nomor 21482, jilid 35, halaman 381. Bab. Musnad Al-Anshari- Hadis Abu Zar Al-Gifari.

B. Implikasi

Mentakhrij hadis bukanlah hal yang mudah, sehingga disarankan saat melakukannya untuk didampingi oleh yang memang menguasai hadis karena pada dasarnya tidak sembarang orang yang mampu untuk mentakhrij hadis dengan tepat dan terpercaya. Akan tetapi, banyak pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik dari tugas ini baik secara aqidah maupun akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasir, Ulwan. 2012. Pendidikan Anak Dalam Islam, penerjemah Arif Rahman. Solo : Insan Kamil.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2010. Fathul Bari: (Syarah Shahih Al-Bukhari), Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil. t.t. Fathul Bari Syarah Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. 2010. Syarah Shahih Al-Bukhari Jilid 1, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Anwar, Qomari. 2003. Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa. Jakarta: UHAMKA Press.
- Arifin, M. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil. Al-Jâmi' al-Shahîh al-Mukhtasar. Beirut: Dâr Ibnu Kaşir al-Yamâmah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. 2002. Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik). Depdiknas: Jakarta.
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu. 2015. Muhammad Sang Guru (Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah): Temanggung: Armasta.
- Hamd, Ibrahim, Muhammad. 2002. Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikh. Jakarta: Dârul Haq.

- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015. Hadis Trabawi, Bandung: Remaja Rosda-karya.
- M. Solehuddin. 1997. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: Depdikbud.
- Munawwir, Warson Ahmad. Al-Munawwir 1997. Kamus Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nas hih Ulwan, Abdullah. 2012. Pendidikan Anak Dalam Islam, penerjemah Arif Rahman (Solo : Ins an Ka mil)
- Nata, Abudin. 2001. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Poerwokatja, Soegarda. 1982. Ensiklopedia Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.
- Metode PAUD dalam Perspektif Hadits Tematik Tarbawy JURNAL PILAR Volume 09, No. 1, Tahun 2018 | 23
- Risaldy, Sabil, 2004. Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini, Jakarta: Luxima,
- Sumardi, Muljanto. t.t. Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama.
- Suyadi & Maulidya Ulfah, 2013. Konsep Dasar PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, 2010. Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini, Yogyakarta: Pedagogia,
- Wojowasito, S. W. Wasito Tito. 1980. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, IndonesiaInggris. Bandung: Hasta.